

PANDANGAN IMAN KRISTEN: BOLEHKAH WANITA KRISTEN BERPAKAIAN TERBUKA ?

¹Dame Fitri Simamora, ²Ellida Lusiva Hasugian,
³Kurnia Novita Harianja, ⁴Tiarma Fitri Malau, ⁵Maria Best Napitupulu, ⁶Damayanti Nababan
^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail Corresponding: fitriameria1@gmail.com

Abstract

Eastern culture is known for its good morals and polite habits, including dress. However, a negative indication due to the rapid influence of global culture is that regional culture has lost its image in the public eye. Appreciation for environmental customs begins to fade, replaced by the use of foreign culture which usually has no social roots. Foreign culture such as open clothing has obscured regional culture so that many women dress like foreign people's appearance. As a Christian woman, of course, you should have the opportunity to see how to dress according to God's Commandments. The results of the discussion of this study are that a Christian woman must maintain the appearance of the body in the dress so that it does not become a stumbling block for others or stimulate causing evil intentions in other people's personalities because the body does not belong to us personally but belongs to God (I Corinthians 6: 19-20).

Keywords: Views of the Christian Faith, Can Christian Women Dress Openly

Abstrak

Budaya Timur dikenal dengan moral yang baik dan kebiasaan yang sopan, termasuk berpakaian. Namun, indikasi negatif akibat cepatnya pengaruh budaya yang mendunia adalah budaya daerah telah kehilangan citranya di mata publik. Apresiasi terhadap adat-istiadat lingkungan mulai kabur, tergantikan oleh penggunaan budaya asing yang biasanya tidak memiliki akar sosial. Budaya asing seperti pakaian terbuka telah mengaburkan budaya daerah sehingga banyak wanita yang berpakaian seperti gaya penampilan masyarakat asing. Sebagai seorang wanita Kristen, tentu saja harus memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan Perintah Tuhan. Hasil dari pembahasan studi ini adalah bahwa sebagai seorang wanita Kristen harus menjaga penampilan tubuh dalam berpakaian sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain atau merangsang sehingga menimbulkan niat jahat dalam kepribadian orang lain karena tubuh bukanlah milik kita pribadi akan tetapi milik Tuhan (I Korintus 6:19-20).

Kata kunci: Pandangan Iman Kristen, Bolehkah Wanita Kristen Berpakaian Terbuka

PENDAHULUAN

Budaya adalah sesuatu sebagai perilaku yang terkoordinasi seperti hukum, tradisi yang layak. Efek samping negatif akibat pengaruh cepat dari budaya mendunia adalah budaya terdekat kehilangan citranya di arena publik. Apresiasi terhadap adat-istiadat lingkungan mulai kabur, tergantikan oleh budaya asing yang biasanya tidak memiliki akar sosial. Melatih budaya daerah tampaknya tidak bisa dibedakan dari keterbelakangan dan

bukan zaman sekarang. Betapapun lama manusia hidup, pandangan manusia akan terus tercipta. Orang-orang akan selamanya berusaha untuk tetap sadar akan kesempatan itu. Cara hidup Adam dan Hawa adalah salah satu model dimana mereka merasa malu karena tidak memakai pakaian dan kemudian Allah membuatkan pakaian mereka. Pada awalnya pakaian berfungsi untuk melindungi diri dari cuaca seperti panas, dingin, dll. Perkembangan zaman dan inovasi juga menghadirkan perancang busana yang semakin kekinian. Pakaian yang memikat dengan desain dan tema yang indah membuat nilai pakaian lebih tinggi menurut daerah setempat. Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari yang namanya akhlak, karena semua praktik daerah secara konsisten mengaitkan segala sesuatu dengan akhlak. Akhlak mengandung arti penting cara pandang yang menyusun pedoman dalam memutuskan baik dan buruk.¹

Kondisi ideal saat ini adalah bahwa wanita diperbolehkan untuk berpakaian sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, tetapi sebagai wanita Kristen, mereka harus menjaga kesopanan dalam berpakaian dan tidak terbuka. Selanjutnya sebagai wanita Kristen, jangan menjadi penghalang bagi orang lain. Dalam Kejadian 3:21 Tuhan membuat pakaian manusia dari kulit makhluk untuk Adam dan Hawa setelah mereka melakukan dosa. Tuhan membantu mereka dengan mengorbankan makhluk dengan tujuan agar tubuh manusia memiliki pelindung untuk menutupi tubuh mereka.² Terlepas dari kenyataan bahwa orang-orang telah jatuh ke dalam pelanggaran, Kristus yang adalah satu substansi dengan Allah mengorbankan diri-Nya untuk mati di kayu salib untuk membayar lunas kita umat berdosa. Filipi 2:8 mengatakan: “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” Kristus telah menebus kita dengan pengorbanan-Nya karena itu kita harus menjaga tubuh kita karena kita adalah milik-Nya.³

Kondisi nyata dewasa ini adalah banyak wanita Kristen yang telah meninggalkan sopan santun dalam berpakaian, mereka sebagian besar mengikuti acara-acara di mana pakaian terbuka adalah gaya berpakaian mereka dan gagal untuk mengingat cara berpakaian yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴ Dalam penelitian sebelumnya, misalnya, menurut Tollison, bahwa globalisasi sosial memiliki hubungan dengan

¹ Evi Prasti, “Pandangan Etika Kristen tentang Berbusana bagi Wanita Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).

² Okfyoki Arif Istiawan, “Etika Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Kristen,” 2015, 5–6.

³ Sandy Ariawan, *Etika Guru Pendidikan Agama Kristen* (Purwokerto: Pena Persada, 2020).

⁴ Asni Darmayanti Duha, “Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020).

perluasan jaringan. Ini berarti bahwa aliran sosial di seluruh dunia dibatasi oleh organisasi media global yang menggunakan berbagai kemajuan korespondensi baru untuk membentuk masyarakat dan kepribadian.

Ketika citra dan pemikiran dengan mudah dipindahkan ke tempat yang berbeda, budaya umumnya tidak diidentikkan dengan wilayah seperti komunitas perkotaan atau negara, tetapi mendapat implikasi baru yang mencerminkan subjek umum yang muncul di lingkungan dunia. Terlepas dari kenyataan bahwa telah ada diskusi panjang tentang bukti logis dari efek globalisasi yang menyebabkan homogenitas sosial dan juga heterogenitas sosial, hal yang paling jelas adalah bahwa globalisasi telah membuat budaya Amerika mengerumuni seluruh umat manusia dari makanan, pakaian, musik, film, bahasa dan cara hidup. bahkan sains. Ada kecenderungan bahwa telah terjadi intrusi budaya Amerika di seluruh dunia. Hal ini dapat terjadi karena globalisasi yang ditunjukkan oleh Appadurai telah melahirkan lima scapes (ethnoscape, technoscape, finanscape, mediascape, dan ideoscape) dimana siklus Amerikanisasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada umumnya, perilaku berpakaian berbeda di setiap daerah dan negara. Jadi setiap orang harus memperhatikan cara berpakaian satu sama lain di setiap daerah atau negara agar hubungan yang baik dapat terjalin. Uberto Eco mengatakan “berbicara melalui pakaian” menyiratkan bahwa penampilan seseorang dalam pakaian adalah jenis karakter dari dirinya sendiri tanpa mengatakannya secara langsung kepada orang lain.⁵

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan merupakan jenis studi dengan pendekatan kepusakaan yaitu dengan mengkaji berbagai sumber baik dari buku, jurnal ilmiah juga artikel ilmiah yang diambil dari situs internet. Dalam penulisan ini, peneliti melakukan pembaharuan ulang pemahaman juga pengertian serta merumuskan pokok-pokok pikiran.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Iman Kristen

Kata iman dalam Perjanjian Lama berasal dari kata kerja "aman", yang berarti "memegang teguh". Misalnya, berpegang teguh pada janji seseorang berarti bahwa janji itu dapat dipercaya karena dianggap teguh atau kuat. Kata "iman" mengandung arti bahwa

⁵ Duha.

⁶ Ainul Azizah, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif” (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017).

Tuhan harus dianggap sebagai Teguh atau Yang Kuat ketika diterapkan pada-Nya. yang telah disediakan melalui Firman dan Karya-Nya ... Diterapkan pada pemahaman iman dalam Perjanjian Baru mendefinisikan iman sebagai: setuju dengan setiap kepribadian dan cara hidup pada janji Allah bahwa Dia telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya melalui Kristus , sehingga seluruh hidup seorang mukmin diatur oleh keyakinan tersebut. Uraian di atas menunjukkan bahwa keimanan yang dimaksud disertai dengan perbuatan nyata sehari-hari. Orang yang menyatakan beriman kepada Allah harus menunjukkan keimanannya sepanjang hidupnya

2. Konsep Berpakaian

Pakaian tidak hanya menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam interaksi sosial, tetapi juga menyampaikan ide-ide terhadap pengaruh budaya dan politik asing tertentu di media. Sejarah pakaian adalah sejarah gerakan sosial, ideologi politik, opini sosial, dan bahkan keyakinan agama. Ini semua terkait erat dengan barang-barang seperti topi, dompet, ikat pinggang, jeans, sepatu, dan pakaian serta aksesoris lainnya.⁷

Berikut pandangan beberapa ahli tentang cara berpakaian yang seharusnya, yaitu:

1. Menurut Thomas Guthrie , yaitu pakaian yang tidak terlalu ketat. Penulis setuju dengan pernyataan Thomas Guthrie bahwa pakaian sederhana itu tidak menyempit atau sembrono. Pakaian sempit atau ketat tampaknya mengungkapkan kontur tubuh, sehingga ini akan menjadi penghalang bagi masyarakat umum. Mengingat ada banyak tren mode saat ini yang mempromosikan mengenakan pakaian ketat yang mengungkapkan bentuk tubuh, penulis percaya bahwa perspektif Guthrie masih relevan saat ini. Tentu saja, hal-hal seperti itu harus dihindari, terutama selama kebaktian gereja.
2. Menurut Ellen G. White, umat Kristiani hendaknya tidak mencoba menjadikan diri mereka pusat perhatian dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari dunia (melampaui zaman), tetapi ketika mereka mengikuti keyakinan mereka dalam kewajiban berpakaian sopan dan sehat, mereka menemukan diri mereka ketinggalan zaman. Ini sesuai dengan zaman tetapi tidak melanggar moral. Mereka tidak boleh berpakaian seperti orang lain di dunia; Namun, untuk menjadi benar, mereka harus menunjukkan kemandirian yang mulia dan keberanian moral jika dunia tidak demikian. Maksud Ellen White adalah bahwa orang Kristen tidak boleh tampil dengan mode baru yang membuat orang tertawa. Fashion harus

⁷ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 2 (2014).

diikuti, selama pakaian itu tidak membuat orang terlihat buruk, merusak kesehatan mereka, atau membuat mereka merasa buruk tentang diri mereka sendiri.⁸

3. Pandangan Alkitab tentang Cara Berpakaian

Iman Kristen meyakini bahwa Alkitab adalah wahyu Tuhan, berisi informasi tentang sifat Tuhan sehingga manusia dapat belajar tentang Tuhan yang sebenarnya melaluinya.⁹ Berdasarkan 1 Timotius 2:9, berdandan adalah menghias dengan pakaian, perhiasan, dan benda-benda lainnya.

Firman Tuhan dalam 1 Petrus 3:3-4 menunjukkan bahwa menyadari Tuhan harus menjadi prioritas yang lebih tinggi daripada penampilan yang sebenarnya. Penampilan sebenarnya adalah penampilan yang memiliki keterkaitan antara kepercayaan dan eksekusi untuk wanita Kristen, wanita Kristen yang pertama harus memiliki hubungan pribadi di waktu saat teduh, yang kedua adalah wanita Kristen yang perlu menghargai kerabatnya dengan seluruh keberadaannya, yang ketiga adalah menjadi wanita kristen yang dapat menangani diri mereka sendiri terhadap kesempatan, terutama kemajuan desain. Penggunaan busana yang bumi harus dimungkinkan, antara lain: pelaksanaan sebagai mahasiswa di kampus, pelaksanaannya sebagai hamba Tuhan yang membantu, pelaksanaan sebagai perkumpulan sebagai aturan umum, pelaksanaannya di mata publik.¹⁰

Budaya Timur dikenal dengan moral yang baik dan sopan santun termasuk berpakaian rendah hati dan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan ruang yang dikunjungi. Juga sebagai seorang wanita kristiani, hendaknya berpakaian yang pantas dengan mempertimbangkan cara hidup dan keadaan di tempat yang kita tinggali atau kunjungi, misalnya di dalam jemaat. Jemaat adalah posisi kasih bagi orang Kristen dimana ada standar yang berlaku. Sebagai seorang wanita kristiani dalam jemaat harus berpakaian yang pantas untuk tampil di hadapan Tuhan, sama seperti ketika wanita pergi ke pesta dalam menentukan pakaian yang cocok untuk dikenakan. Pakaian yang bagus dan rapi menunjukkan karakter pemakainya. Demikian pula, seorang wanita Kristen dalam berpakaian, mengingat untuk jemaat, harus berpakaian dengan baik dan ramah,

⁸ Yosep Surahman Situmeang dan Gerry C. J. Takaria, "Analisis Teologis Penggunaan Pakaian Bagi Kaum Wanita di Dalam Gereja Berdasarkan 1 Timotius 2:9-10," *Koinonia Journal* 10, no. 1 (2018).

⁹ James A. Lola, "Iman Kristen dan Budaya Populer," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).

¹⁰ Evi Prasti, "Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).

mengingat bahwa alasan individu pergi ke kapel adalah untuk memuji Tuhan. Dengan tujuan ini, jangan menjadi penghalang bagi orang lain di sekitar Anda.

Dalam I Korintus 6:19-20 tertulis bahwa: “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”. Dengan berpakaian yang tidak mencolok, akan muncul watak yang sopan sehingga orang yang melihat juga tidak merasa kesal, sehingga wanita yang menyukai pekerjaan Tuhan dalam dirinya akan berusaha untuk menjaga penampilannya dari dalam maupun dari luar mengingat bahwa karakternya mendapat tempat di sisi Tuhan.¹¹

Cara berpakaian sebagai seorang wanita Kristen juga dapat ditemukan dalam 1 Tim 2:9-10 yang menyatakan bahwa wanita harus berdandan dengan sopan dan pantas, sopan berarti perilaku yang pantas, lugas dalam segala hal, tenang, bermoral dan mengetahui batas-batasnya dengan tidak memamerkan bentuk tubuhnya. Pantas artinya terpuji dan bisa diakui semua kalangan. Jadi sebagai seorang wanita Kristen, ia harus berpakaian tidak mencolok dan benar, tidak mengenakan pakaian yang terlalu terbuka atau merangsang yang dapat membuat orang lain merasa canggung dan menimbulkan niat jahat dalam kepribadian orang lain.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya luar telah mempengaruhi budaya Timur yang dikenal dengan kesopanan dan tata kramanya termasuk penampilan dalam berpakaian. Akan tetapi sebagai wanita Kristen tidaklah pantas untuk berpakaian terbuka, tubuh kita bukanlah milik kita akan tetapi milik Tuhan (I Korintus 6:19-20). Kita telah ditebus karena itu hendaklah wanita Kristen menghargai karya Allah dalam dirinya dengan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain melalui tubuh yang dipamerkan yang bisa menyebabkan orang lain bertindak menyimpang atau melakukan hal yang negatif dan hal tersebut tidaklah benar. Sebagai wanita khususnya yang berkeyakinan kepada Kristus hendaklah mencerminkan pribadi yang menunjukkan rasa cinta kepada Kristus yaitu dengan mampu mengendalikan dirinya terhadap budaya asing yang dapat merugikan dirinya dan orang disekitarnya.

¹¹ Duha, “Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini.”

¹² Istiawan, “Etika Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Kristen.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 2 (2014).
- Ariawan, Sandy. *Etika Guru Pendidikan Agama Kristen*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Azizah, Ainul. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif." *Journal:eArticle*, Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Duha, Asni Darmayanti. "Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020).
- Istiawan, Okfyoki Arif. "Etika Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Islam Dan Kristen," 2015, 5–6.
- Lola, James A. "Iman Kristen dan Budaya Populer." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).
- Prasti, Evi. "Pandangan Etika Kristen tentang Berbusana bagi Wanita Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).
- Situmeang, Yosep Surahman, dan Gerry C. J. Takaria. "Analisis Teologis Penggunaan Pakaian Bagi Kaum Wanita di Dalam Gereja Berdasarkan 1 Timotius 2:9-10." *Koinonia Journal* 10, no. 1 (2018).